

## **Konflik Batin Tokoh Utama Novel Tanpa Kata Karya Endry Boeriswati: Pendekatan Konflik Kurt Lewin**

**Nurbaya\*, Yunidar Nur, dan Gazali Lembah**

\*Nurbaya15061979@gmail.com

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana  
Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kampus BumiTadulako Tondo Palu – Sulawesi Tengah

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama Novel Tanpa Kata. Data dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan teori konflik menurut Kurt Lewin sebagai; 1) pendekatan-pendekatan konflik, 2) konflik penghindaran-penghindaran, dan 3) konflik pendekatan penghindaran dan faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin. Hasil dianalisis berdasarkan teori kebutuhan manusia dari Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan realisasi diri. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis dan teknik perpustakaan. Hasil penelitian menggambarkan bentuk konflik batin karakter utama; konflik pendekatan-pendekatan menandai sikap bahagia Sarisha tentang kedatangan Bayu di Singapura. Perhatian dan pujian Zidhan membuatnya senang sampai bisa menarik dan menyedap cintanya pada Sarisha. Konflik penghindaran-penghindaran menandai sikap Sarisha yang dengan jujur mengakui kecemasannya sebagai seorang wanita yang matang tetapi belum menikah. Konflik pendekatan penghindaran ditandai ketika Sarisha menghadapi dua pilihan yang sangat dilematis yaitu mempertahankan cintanya dengan Bayu atau menjauh dari kehidupan Bayu selamanya. Kehadiran Zidhan dalam kehidupan baru Sarisha, sentuhan Zidhan, dan godaan membuat kebencian Sarisha pada ketulusan cinta. Zidhan memberikan cinta sejati tetapi akhirnya kembali ke luka yang sangat dalam di hati Sarisha. Faktor yang berkontribusi terhadap konflik adalah kesenjangan antara keinginan Sarisha dan kenyataan yang disajikan oleh Bayu dan juga Zidhan Pratama. Komitmen yang dibangun bersama di atas dasar kepercayaan, runtuh karena kebohongan. Komitmen itu setia, komitmen adalah cinta, dan komitmen itu harus diucapkan dengan kata-kata jika tidak diucapkan maka cinta tidak akan setia.

**Keywords:** *Inner Conflict, Novel Tanpa Kata*

### **I. PENDAHULUAN**

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Pengertian kedua adalah studi proses kreatif, ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca, Wellek dan Warren dalam Emzir dan Rohman (2016:186). Psikologi sastra adalah kajian teori konsep psikologi yang diterapkan dalam karya sastra pada pengarang dan penokohan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Endraswara (2013:96) bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan.

Teori perkembangan (psikoanalisis) Sigmund Freud mengemukakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar atau *conscious*, prasadar atau *preconscious* dan tak sadar atau *unconscious*. Pada tahun 1923, Freud mengenalkan tiga model struktur yang lain, yakni *id*, *ego* serta *superego*. Konflik dalam cerita rekaan/sastra akan terjadi manakala ada pertentangan, perselisihan antara diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan lain sebagainya. Nurgiyantoro (2016) mengatakant bahwa konflik pada hakikatnya merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang dialami dan atau dirasakan tokoh. Konflik-konflik yang dialami manusia dalam kehidupan nyata, menggugah sastrawan untuk menuangkannya dalam bentuk karya sastra, sehingga konflik seringkali dijadikan sebagai objek bagi sastrawan dalam menuangkannya dalam bentuk karya sastra berupa novel.

Karya sastra novel dengan psikologi memiliki hubungan yang sangat dekat. Objek sasarannya adalah manusia, bukan jiwa manusia secara langsung, tetapi manifestasi dari keberadaan jiwa yang berupa perilaku dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perilaku. Konflik yang terjadi dalam cerita rekaan mempunyai beberapa tipe. Kurt Lewin dalam Alwisol (2014:306-309) berpendapat bahwa konflik mempunyai beberapa tipe, antara lain: 1) konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), 2) konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan 3) konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

Penggunaan teori kebutuhan Abraham Maslow juga dapat digunakan sebagai teori pendukung. Teori kebutuhan Maslow yaitu hirarki kebutuhan memuat kebutuhan dasar manusia. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang lemah dan terus berkembang memiliki potensi diri untuk suatu pencapaian hidup dan dipengaruhi oleh lingkungan. Teori hirarki kebutuhan Maslow memiliki lima tingkatan kebutuhan dasar. Kebutuhan itu adalah kebutuhan-kebutuhan fisiologis (faali), kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan perwujudan diri Maslow (1984). Sejalan dengan itu, Yunidar (2011) mengatakan bahwa setiap masyarakat memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda sehingga memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda pula terhadap apa yang diperlukan dan apa yang harus dilakukan. Nilai-nilai tersebut memengaruhi sikap para individu dalam menjalankan aktivitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan empat penelitian yang menelaah psikologi tokoh dalam

novel melalui konflik batin tokohnya. Penelitian kesatu dilakukan Nur Halifah (2015) dengan penelitian yang berjudul “*Konflik Batin dalam Novel Lentera Mustika Karya Nisa Haron*”. Penelitian kedua berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Sebuah Pendekatan Psikoanalisis Freud*” disusun oleh Windiyarti (2005). Penelitian ketiga berjudul “*Konflik Batin Tokoh Dini dalam Novel Sebuah Lorong di Kotaku Karya NH. Dini*” disusun oleh Ajeng dkk (2013). Selanjutnya, penelitian keempat berjudul “*Konflik Tokoh dalam Novel Sabda Cinta Karya Rudyant (Pendekatan Psikologi Sastra)*” oleh Abdul Rahman (2016).

Novel *Tanpa Kata* mengisahkan drama cinta segitiga sebagai realitas kehidupan yang kompleks. Dalam cinta ada penghianatan, dalam cinta ada pula kesetiaan. Namun cinta, tetap membutuhkan komitmen. Komitmen adalah cinta dan kesetiaan. Maka komitmen harus dikatakan, bukan komitmen tanpa kata Endry Boeriswati (2018).

Peneliti memilih novel *Tanpa Kata* sebagai objek kajian penelitian didasari atas dua hal. Pertama novel ini menggambarkan dinamika kehidupan manusia sehari-hari dengan segala bentuk permasalahan yang kompleks terutama masalah percintaan dan konflik batin tokoh utama yang bernama Sarisha. Kedua cara penyajian cerita yang sangat menarik dan membutuhkan pemahaman literasi yang tinggi untuk memahami beberapa konflik yang terjadi dalam setiap episode yang berakhir dengan analisa lebih komprehensif dari pembaca

Peneliti menggunakan pendekatan psikologi dalam memahami konflik batin tersebut. Beberapa bentuk konflik yang terjadi dalam cerita rekaan, Kurt Lewin dalam Alwisol (2014: 306-309) menjelaskan bahwa konflik mempunyai beberapa tipe antara lain: 1) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*). Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya; 2) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*). Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Atau timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif; 3) Konflik mendekat-menjauh (*approach avoidance conflict*). Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua kekuatan

mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaigus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya.

Konflik akan muncul dalam kehidupan manusia ketika kebutuhan psikologinya tidak terpenuhi dengan maksimal. Konflik dalam hal ini, adalah suatu permasalahan yang dialami oleh manusia dan sebenarnya hal itu tidak diinginkan karena dapat merugikan dirinya sendiri. Berdasarkan kutipan KBBI konflik adalah percekcoakan; perselisihan; pertentangan; ketegangan, atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan di diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Hal tersebut diperjelas oleh Nurgiyantoro (2016: 239) bahwa konflik pada hakikatnya merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang dialami dan atau dirasakan tokoh. Konflik muncul karena adanya pertentangan di antara beberapa kepentingan yang berbeda.

Penggambaran konflik pada novel *Tanpa Kata* menurut peneliti kaya akan konflik dan masalah-masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama yakni Sarisha, baik konflik yang dialami oleh Sarisha sendiri (konflik internal) maupun konflik yang dialami oleh Sarisha dengan tokoh-tokoh lain atau di luar dirinya (konflik eksternal). Konflik tersebut berawal dari penghianatan yang dilakukan Bayu hingga penghianatan dan kebohongan yang dilakukan Zidhan, yang kemudian mengubah perjalanan hidupnya menjadi terombang-ambing dalam ketidakpastian sampai pada suatu masa Sarisha menjadi depresi.

Novel tersebut memiliki cerita yang kompleks dan berhubungan dengan dinamika kehidupan manusia serta perasaan yang melingkupinya. Perasaan tersebut melingkupi kasih sayang, pergolakan batin, penghianatan, dan sebuah keinginan dan pencapaiannya. Hal itu yang mendasari sehingga novel yang berjudul, *Tanpa Kata* diteliti dengan menggunakan analisis psikologi sastra. Seperti diketahui bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Dalam hal ini, Kartono dalam Emzir dan Rohman (2016: 161) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwa) manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama pada novel *Tanpa Kata*? apakah faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama pada novel *Tanpa Kata*? selanjutnya, tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama pada novel

*Tanpa Kata*, mengidentifikasi faktor penyebab konflik batin tokoh utama pada novel *Tanpa Kata* karya Endry Boeriswati.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memaksimalkan pencapaian pada tujuan penelitian. Moleong (2013) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Metode kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif, menggambarkan apa adanya terkait dengan suatu fenomena atau kejadian. Dikatakan deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2013). Data-data yang dikumpulkan berupa dialog-dialog antar tokoh, serta penggambaran fisik tokoh dalam cerita novel. Data-data tersebut akan dipilih dan dipilah kemudian dikelompokkan, dideskripsikan hingga tercapai tujuan dari penelitian ini. Metode ini peneliti jadikan sebagai metode untuk menggambarkan karakter tokoh novel *Tanpa Kata*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik kajian pustaka dengan melakukan studi dokumentasi dengan membaca novel secara saksama. Kemudian mengumpulkan fakta-fakta berupa data-data yang berisi bentuk-bentuk konflik batin dan data-data faktor penyebab terjadinya konflik. Telaah dilaksanakan untuk mengumpulkan, memilah, mengolah, dan menyampaikan informasi untuk mengkaji data selanjutnya. Data dokumentasi digunakan untuk menganalisis data-data dalam novel *Tanpa Kata*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data mengenai konflik batin tokoh dan faktor penyebab terjadinya konflik dalam novel *Tanpa Kata*; 1) membaca secara keseluruhan isi novel *Tanpa Kata* untuk mendapatkan gambaran secara umum, 2) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk-bentuk konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik, 3) menganalisis dan menginterpretasikan konflik batin tokoh utama dan faktor penyebab terjadinya konflik dalam novel *Tanpa Kata*, dan 4) membuat simpulan berdasarkan data-data hasil penelitian.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggali informasi tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Tanpa Kata*. Setiap data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan teori tipe konflik Kurt Lewin yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

#### **a. Tipe konflik Kurt Lewin**

##### **1. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)**

Konflik ini timbul jika dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya, sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya, Lewin dalam Alwisol (2014:306). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

##### **Data 1:**

”Bay, kok ga bilang kalau ke Singapore napa?” tanya Sarisha dengan manja seperti melepas kerinduannya tanpa melepas pelukannya ke Bayu. Sementara bayu hanya diam kaku termangu. “Kenapa ga bilang, kok tau aku di sini? Mau kasih aku kejutan yaaa?” Sarisha sambil memegang kedua tangan Bayu sambil menggoyangkannya ... (hal. 92)

Data 1 mendeskripsikan kegembiraan dan kebahagiaan Sarisha yang menimbulkan konflik mendekat-mendekat. Kerinduan yang begitu dalam pada Bayu, mendorong Sarisha untuk memeluk Bayu. Sarisha menumpahkan semua kerinduan dengan Bayu kekasihnya, setelah tiga bulan lamanya tak bertemu. Kebahagiaan pula dirasakan Sarisha saat itu karena kehadiran Zidhan dalam tim kerja di bawah naungan manajemen yang sama. Mengadakan pemotretan di Pinggir pantai hingga akhirnya dia bertemu dengan Bayu. Kebahagiaan dan kegembiraan yang dirasakannya dengan hadirnya dua lelaki hebat dalam hidupnya menimbulkan konflik batin pada tokoh Sarisha.

##### **Data 2:**

”Sha, kamu itu baik banget. Kamu itu bidadari yang dikirim Tuhan buat aku. Beruntung sekali aku dapetin kamu ,” puji Zidhan pada Sarisha sambil memainkan jemari Sarisha.” ... (hal. 144).

Data 2 menggambarkan bentuk konflik mendekat-mendekat. perasaan tokoh utama yang diliputi rasa cinta dan bahagia yang selama ini dipendamnya untuk Zidhan. Perasaan

cintanya semakin dalam tatkala sanjungan dan pujian selalu diberikan Zidhan untuknya, seolah hal itu baru dalam hidupnya. Gejolak dalam batin Sariha semakin kuat akan keutuhan cintanya bersama Zidhan. Bentuk agresi yang ditunjukkan Zidhan berupa keinginan untuk segera menikahinya membuat konflik batin dalam diri Sarisha. Apakah mencintai Zidhan tanpa kata atau membiarkannya tumbuh secara alami. Kedua-duanya terasa indah bagi Sarisha.

Data-data di atas menggambarkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin berupa bentuk konflik mendekat-mendekat. Hal ini terlihat dari beberapa situasi yang mengespresikan kebahagiaan dan kesenangan bagi tokoh utama. Yakni kedatangan Bayu di Singapore secara tiba-tiba, kehadiran Zidhan yang dapat mengubah suasana hati dan pikirannya, hingga mampu menikmati dan meneguk manisnya cinta Sarisha.

Perasaan gembira dan bahagia yang dialami oleh tokoh utama mulai dari pertemuan dengan sahabat-sahabatnya, kekasihnya Bayu, dan juga Zidhan menimbulkan konflik batin, namun hal ini dapat diredam oleh Sarisha dengan mengedepankan idealisme dan superegonya. Kecerdasan dan kemandirian yang tertanam dalam diri Sarisha membuatnya semakin bijak dan hati-hati dalam menentukan pilihan hidup.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia selalu diperhadapkan pada dua atau beberapa pilihan hidup namun karena dorongan ego sehingga manusia kadang salah dalam menentukan pilihan hidup. Sarisha yang diperhadapkan pada dua pilihan yang kesemuanya menguntungkan bagi dirinya mengakibatkan konflik batin.

## 2. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

### **Data 3:**

“He...he...he..., gue parno kalau ada yang menjurus-jurus ke situ (suami), abis lu lu pada udah nikah, gue belum, pastilah pertanyaannya ngarah ke situ.” ... (Hal. 24).

Data 3 menggambarkan bentuk konflik menjauh-menjauh. Pengakuan sejujurnya dari seorang tokoh utama (Sharisha) tentang kegelisahannya sebagai seorang perempuan yang sudah matang namun belum memiliki pasangan hidup. Berbeda dengan kedua sahabatnya yang lebih duluan menikah dan memiliki pasangan yang ideal, bahkan

ditunjang oleh kehidupan yang serba berkecukupan. Rasa idealisme yang mengharuskannya bekerja keras untuk meraih mimpi yang indah yakni kesuksesan yang menjanjikan.

**Data 4:**

”Sabar atuh Neng, kumaha rek nyaritakeun, atuh maneh teu sabaran pisan,” keluarlah bahasa Sunda bahasa sesame orang satu suku. Ini yang bikin gue sebel tau, ga jelas bertele-tele. *To the point* lah basi lu,” (Sarisha sangat serius memperhatikan mimik muka Clara yang menceritakan dengan penuh dramatik). “Sabar gue mau cerita yang bikin gue syok berat ada kaitannya ama lu dan gue yakin ini bikin lu langsung sekarat,” Clara mempertegas agar Sarisha siap mendengarnya... (hal. 46).

Data 4 melukiskan suasana hati Sarisha yang semakin tidak menentu, rasa penasaran dan kejenuhan berkecamuk dalam jiwanya. Kata-kata Clara yang diselengi dengan bahasa Sunda semakin menambah keseriusannya untuk mendengar berita itu. Bagi Sarisha, informasi yang disampaikan dengan bahasa Daerah merupakan suatu ketegasan dan keniscayaan. Tokoh utama ingin segera mendapatkan informasi yang akurat, hal ini yang menimbulkan bentuk konflik menjauh-menjauh.

**Data 5:**

”Elu tau siapa calon suaminya tetangga Mas Tonny tadi?” (Sarisha menggeleng-gelengkan kepalanya seperti orang India kalau ngomong tanpa ekspresi). “Lha kok malah tanya jawab? Ujian ya buuuuuk? Sok atuh rek naoun euy, ari re caritas ok wae ganjang kitu,” “**Bayu.**” ... (hal. 47).

Data 5 mendeskripsikan perasaan dan hati Sarisha yang semakin kesal. Penantiannya akan jawaban dari Clara harus berakhir dengan jawaban bahwa gadis yang melamar tetangganya mas Tonny adalah Bayu. Buyar seketika impian dan harapan Sarsiha. Kebencian dan penyesalan menyesak relung hati dan pikirannya. Sarisha benar-benar hancur berkeping-keping. Sarisha shock dan histeris atas perkataan Clara. Mimpi yang selama ini dibangun bersama Bayu, hancur seketika. Perasaan emosi, dendam dan rasa tidak percaya merasuki sukma dan pikirannya, akankah Bayu mengkhianatinya? Sarisha semakin yakin dengan informasi dari sahabatnya. Kekhawatirannya selama ini, harus berakhir dengan kesedihan dan duka lara.

3. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul bila dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang

disenangi dan tidak disenangi, Lewin dalam Alwisol (2014:306). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

**Data 6:**

”Hmmmmm, gue ga bisa bertanya pada diri sendiri seberapa pantaskah gue mempertahankan Bayu kalau memang bener dia begitu,” Andai Clara tahu bagaimana sakitnya apa yang dialami Sarisha pasti bisa memahami apa yang dilakukan Sarisha ini. Di otak sarisha sudah ada beberapa skenario untuk meminta penjelasan Bayu... (hal. 75).

Data 6 mendeskripsikan tentang konflik mendekat-menjauh. Tokoh utama semakin tersiksa setelah mendengar lamaran Bayu. Bimbang dan ragu untuk tetap mempertahankan Bayu atau merelakannya dengan gadis lain. Muncul pertanyaan dalam dirinya, seberapa pantaskan Sarisha mempertahankan Bayu? Andai Bayu memang benar tidak mencintainya lagi? Konflik batin berupa kesedihan (mendekat-menjauh) dan keikhlasan atas hubungannya dengan Bayu. Takdir telah menggariskannya bahwa ia tidak menikah dengan Bayu. Sarisha hanya menyerahkan kepada Allah, biarkan Allah yang mengatur penyelesaian masalah ini. Batin Sarisha semakin bergejolak mengapa dia lemah untuk urusan hati, mengapa penuh pertimbangan, dia hanya bisa marah pada dirinya.

**Data 7:**

”Gimana menurut kamu?” tanya Zidan pada Sarisha. Sarisa agak lama untuk buka suara “ Heeeeem sorry, aku harus bikin komitmen dulu yaa. Biasanya aku kalau komen itu to the point dan apa adanya, bisakah terima ini?” tanya Sarisha pada Zidan. “Well, aku bisa terima kok dan bisa enak terus terang, santai aja sis,” jawab Zidan. Ok, bagus semua hasilnya, tapiiii...,” Sarisha mencari kata-kata yang tepat untuk menyatakan pendapatnya. “Kurang gairah, keluarlah kata yang tepat untuk mengapresiasi hasil jepretan Zidhan.. (hal.86)

Data 7 mendeskripsikan tentang bentuk konflik mendekat-menjauh. Kekaguman Sarisha pada hasil kerja Zidan dalam hal pemotretan, diam-diam menimbulkan rasa simpatik. Sarisha mengakui kehebatan Zidhan meskipun harus menyampaikannya dengan kata-kata yang tepat untuk menyatakan pendapatnya tentang kekurangan dari hasil jepretan Zidhan. Sarisha takut keterusterangannya bisa berdampak negatif pada hasil kerja Zidhan. Di sisi lain, Zidhan pun kagum dan takjub terhadap hasil analisa Sarisha. Meskipun sebenarnya Zidhan kesal dengan kata-kata Sarisha yang menganggap hasil pemotretannya masih kurang tepat.

**Data 8:**

”Bay ama siapa ke sini? Dalam rangka apa?” tanya Sarisha. Bayu tetap diam sekali-kali menoleh ke belakang. Sarisha Reflek ikut menoleh ke belakang Bayu. “Ooooooh lagi jalan-jalan, tadi mampir di apartemenku ya? Terus dikasih tau kalau aku lagi tugas di sini.” Ibuuuuu, apa kabar? Sambil mencium tangan ibu Bayu dilanjutkan mencium kedua pipi secara bergantian...(hal.92)

Data 8 menggambarkan kebahagiaan pada diri tokoh utama atas kedatangan Bayu di Singapura meskipun dalam hatinya masih tersimpan teka-teki atas lamaran Bayu pada gadis lain. Hal ini merupakan bentuk konflik mendekat-menjauh. Bayu tampak grogi dan tak dapat menguasai diri pada saat Sarisha menggandeng tangannya di depan Calon istri dan calon mertuannya. Pertemuannya dengan Sarisha seolah dunia sudah kiamat. Bagaimana tidak, orang yang selama ini dicintainya dan mengharapkan komitmen yang kuat untuk melanjutkan kehidupan ke jenjang pernikahan harus menerima kenyataan bahwa Bayu bersama dengan gadis tunangannya.

Data tersebut menggambarkan perasaan tokoh utama yang merasa bahwa kedatangan Bayu adalah sebuah kejutan baginya. Tetapi Bayu cenderung kaku dan panik, Bayu tetap tak merespon. Hal ini menimbulkan konflik batin dalam diri Sarisha, ada apa sebenarnya dengan Bayu? Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, Sarisha langsung menggandeng tangan kekasihnya, Sarisha sengaja membuat Bayu terpojok dan didera rasah bersalah. Sikap agresi yang ditunjukkan Sarisha semakin menyiksa batin Bayu.

**Data 9:**

”Mungkin rasa sakit itu adalah cara Tuhan memberi tahu atau bahkan menegurku agar menjauh dari orang yang paling aku cintai itu, karena mungkin saja dia yang terlihat baik di hadapanku itu kemudian hari akan menimbulkan luka lebih dalam,” Sarisha mencari kata-kata pembenaran agar mulai bisa menerima kenyataan... (hal. 114).

Data 9 mendeskripsikan bentuk konflik mendekat-menjauh. Hal ini terjadi ketika tokoh utama menghadapi dua permasalahan di dalam dirinya. Sarisha ingin mendapatkan pengakuan dan kejujuran dari Bayu atas pengkhianatannya, namun Sarisha di sisi lain dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah takdir atau cara terindah Tuhan untuk memberitahukan bahwa apa yang terjadi padanya adalah sebuah keniscayaan. Mungkin Bayu bukanlah jodoh terbaik untuknya. Sarisha semakin meyakinkan diri bahwa jodoh adalah takdir Tuhan, meskipun dia meragukan bahkan

beranggapan bahwa Tuhan tidak adil padanya karena membiarkan menerima kenyataan pahit dari semua pengorbanan yang dilakukannya dengan tulus.

**Data 10:**

”Rasa ini bisa kamu rasakan juga kan?” tanya Zidhan pada Sarisha yang dari tadi masih terpaku bersandar di dada Zidhan. “Kamu senang kan? Bahagia kan?” Goda Zidhan sementara Sarisha tersipu memerah pipinya. “Gimana nih aku pindah kamar atau tetap nemani kamu di sini, lanjut goda Zidhan pada Sarisha yang dari tadi belum bisa menguasai diri atas apa yang terjadi. .. (hal. 136).

Data 10 mendeskripsikan tentang konflik mendekat-menjauh yang dialami Sarisha. Peristiwa yang terjadi pada malam itu, adalah hal terburuk sepanjang perjalanan hidupnya. Harga diri dan kehormatan yang selama ini dijaganya harus kandas dan berakhir di pangkuan Zidhan. Sarisha terdiam kaku namun pikirannya kalut. Di satu sisi dia merasa bahwa apa yang terjadi adalah sebuah kesalahan namun, di hati kecilnya ini adalah hadiah terindah. Kehangatan yang diberikan Zidhan padanya terkadang membuat logikanya tidak berjalan dengan baik. Sarisha tidak dapat menguasai diri atas yang terjadi padanya. Rasa malu dan bahagia bersatu dalam jiwanya.

**b. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik**

1. **Kebutuhan-Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar bagi manusia dalam mencapai kepuasan hidup. Kebutuhan-kebutuhan fisiologi yaitu berhubungan dengan kebutuhan tubuh secara biologis termasuk makanan, oksigen dan suhu tubuh normal. Apabila salah satu dari kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi maka akan mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan selanjutnya bahkan dapat menyebabkan konflik.

**Data 11**

“He...he...he..., gue parno kalau ada yang menjurus-jurus ke situ (suami), abis lu lu pada udah nikah, gue belum, pastilah pertanyaannya ngarah ke situ.” ...(Hal. 24).

Data 11 menunjukkan pengakuan sejujurnya dari seorang tokoh utama (Sharisha) tentang kegelisahannya sebagai seorang perempuan yang sudah matang namun belum memiliki pasangan hidup. Berbeda dengan kedua sahabatnnya yang lebih duluan menikah dan memiliki pasangan yang ideal, bahkan ditunjang oleh kehidupan yang serba berkecukupan. Rasa idealisme yang mengharuskannya bekerja keras untuk meraih mimpi yang indah yakni kesuksesan yang gemilang.

2. **Kebutuhan akan Keselamatan**

Maslow (1984:43) mengatakan bahwa apabila kebutuhan fisiologi reaktif terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan-kebutuhan baru, yang kurang-lebih dapat kita kategorikan dalam kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan: kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas: kekuatan diri pelindung, dan sebagainya).

**Data 12:**

”kayak apa sih cewek itu?”Tanya Sarisha penuh penasaran. “ Bisa ga elu anterin gue ketemuan?” lanjut Sarisha. “Untuk apa?” tanya Clara penuh kekhawatiran akan muncul permasalahan hebat. Rasanya enggak elu banget tuh kalau elu nyamperin tuh cewek?” jelas Clara... (hal.51).

Data 12 mendeskripsikan penyebab konflik pada tokoh Sarisha. Keinginan Sarisha mendatangi gadis yang dilamar oleh Bayu. Dorongan untuk membuat perhitungan dengan gadis itu semakin memuncak di dalam hati Sarisha. Namun tindakan itu terhalangi oleh sikap dan perkataan Clara yang selalu mengingatkan akan harga diri yang selalu menjadi falsafah hidup Sarisha. Sarisha paling tidak suka melakukan hal yang tidak rasional. Dia akan berpikir, bukan mendahulukan emosinya. Sarisha akan berpikir solusi dari dirinya sebelum menyalahkan orang lain. Dorongan ego lebih kuat sehingga dapat menimbulkan konflik.

3. **Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Rasa Cinta**

Ketika kebutuhan fisiologi dan keamanan sudah terpenuhi, maka kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan cinta, kasih sayang, dan kepemilikan. Manusia tidak cukup hanya dicintai, namun manusia juga mencintai yakni memberikan kebutuhan yang sama terhadap orang lain untuk mengatasi kesepian atau kesedihan disamping manusia harus memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri.

**Data 13:**

”Hmmmmm, gue ga bisa bertanya pada diri sendiri seberapa pantaskah gue mempertahankan Bayu kalau memang bener dia begitu,” Andai Clara tahu bagaimana sakitnya apa yang dialami Sarisha pasti bisa memahami apa yang dilakukan Sarisha ini. Di otak sarisha sudah ada beberapa skenario untuk meminta penjelasan Bayu... (hal. 76).

Data 13 mendeskripsikan penyebab konflik batin pada tokoh Sarisha. Dia semakin tersiksa setelah mendengar lamaran Bayu kepada cewek lain. Kebimbangan dalam

dirinya antara mempertahankan hubungannya dengan Bayu, atau membiarkan dengan cewek lain. Muncul pertanyaan dalam dirinya, seberapa pantaskan Sarisha mempertahankan Bayu? Andai Bayu memang benar tidak mencintainya lagi? Dan lebih memilih cewek lain. Takdir telah menggariskannya bahwa ia tidak menikah dengan Bayu. Sarisha hanya menyerahkan kepada Allah, biarkan Allah yang mengatur penyelesaian masalah ini. Batin Sarisha semakin bergejolak mengapa dia lemah untuk urusan hati, mengapa penuh pertimbangan, dia hanya bisa marah pada dirinya. Manusia akan mengalami konflik batin manakalah kebutuhan cinta, kasih sayang dan rasa untuk memiliki itu tidak terpenuhi Maslow dalam Alwisol (2014).

#### 4. Kebutuhan akan Harga Diri

Maslow (1984:50-51) mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, kegunaan, kekuatan, kapabilitas, dan kelaikan, akan kegunaan dan rasa diperlukan dunia.

#### **Data 14:**

”Dasaaaaar pengecut lu, pecundang lu, banci lu,” Sarisha meledak emosinya di luar kontrolnya. Tidak hanya teriakan yang lantang saja tapi ditambah tendangan kaki saat Bayu jatuh di pasir seperti akan diinjak sambil tolak pinggang. Gadis yang anggun dan lembut tiba-tiba berubah 360 derajat, bak induk harimau yang diusik anaknya. Zidhan sangat terkejut saat dengar teriakan Sarisha yang begitu kerasnya, tanpa pikir panjang dia lari mengejar Sarisha sambil memeluk dan membimbing ke tempat lebih nyaman. Tuhan ga adil, apa salah aku .... Apa kurang aku tapi kenapa aku dibeginikan?” isak Sarisha... (hal. 99).

Data 14 menggambarkan penyebab konflik antara Sarisha dengan tokoh Bayu. Perlakuan Bayu padanya membuat Sarisha melakukan tindakan di luar batas kewajaran sebagai seorang perempuan. Dengan sigap dan garang, Sarisha memukul Bayu, bahkan menginjak-injak Bayu di hadapan calon Istri dan keluarga besarnya. Sarisha tidak dapat mengendalikan emosinya menyangkut pasir ke muka Bayu. Harga diri yang selama ini dibanggakannya diinjak-injak oleh Bayu.

Batin Sarisha semakin tersiksa karena dalam kondisi seperti itu, tak sepele kata pun keluar dari mulut Bayu. Entah pembelaan diri atau sekedar meyakinkan ke Sarisha bahwa apa yang didengar dan dilihatnya itu tidak benar. Dalam keadaan kalap, Sarisha kehilangan kontrol diri, berteriak-teriak histeris hingga membuat Zidhan terkejut saat mendengar teriakan Sarisha yang begitu kerasnya. Empati dan simpati pun muncul dalam

diri Zidhan, hingga terdorong untuk memeluk dan membimbing Sarisha ke tempat yang lebih nyaman.

#### 5. Kebutuhan akan Perwujudan Diri

Kebutuhan akan perwujudan diri merupakan tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow. Maslow (1984:52) menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang secara individual, sesuai baginnya. Dalam hal ini, Sarisha berusaha untuk mencapai cita-cita dan impiannya menjadi wanita karier yang sukses, bukan hanya dalam urusan pekerjaan namun terlebih pada urusan perasaan dan hati. Hubungannya dengan Bayu dan Zidhan akan diaktualisasikannya dalam sebuah komitmen yang nyata, namun harus kandas tanpa kata.

#### **Data 15:**

”Susah buat diceritain kenapa gue belum juga mengiyakan terima pinangan Zidhan, kali ini gue ga bisa menganalisis pake logika, ga, ga, ga bisa, ga tau. Baik yaaa baik, perhatian banget. Masa depan yaaaa ok cukuplah, keluarganya yang dikenali ya oke lah gue bisa terima gue ga liat dari mana keluarganya. Tapi, insting gue belum bisa kompromi. Secara gitu, gue lulusan psikologi. Gue ngerasa ada kepribadian Zidhan yang mengganggu gitu dan gue berprinsip jangan berharap dapat mengubah kepribadian pasangan setelah menikah. Nah... itu yang belum sreg... (hal. 154).

Data 15 mendeskripsikan faktor yang menyebabkan konflik batin di dalam diri Sarisha. Kecemasan dan kebimbangan atas lamaran Zidhan padanya, ada rasa yang menggajal di dalam hatinya, keinginannya untuk menganalisa hubungannya menggunakan logika dan penalaran yang tinggi semakin mengusik perasaan cintanya pada Zidhan. Sikap yang ditunjukkan Zidhan selama ini yang terkadang aneh dan tiba-tiba menghilang tanpa alasan membuat Sarisha ragu dan merasa ada hal yang disembunyikan. Namun, sulit baginnya untuk menemukan jawaban dan menepis rasa cintanya pada Zidhan.

Tokoh utama menginginkan perwujudan cinta sejati dan menikah dengan Zidhan, namun di sisi lain ada teka-teki yang harus dicari jawabannya agar kelak setelah menikah tidak terjadi penyesalan. Antara logika dan hatinya sama-sama kuat untuk mempertimbangkan kelanjutan hubungannya dengan Zidhan.

#### **IV. PENUTUP**

##### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data bentuk-bentuk konflik dan faktor penyebab konflik dalam novel Tanpa Kata karya Endry Boeriswati disimpulkan bahwa bentuk konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) ditandai dengan sikap Sarisha yang penasaran dengan informasi dari Clara. Kedatangan Bayu di Singapore memberikan kegembiraan dan kebahagiaan Bagi Sarisha. Kehadiran Zidhan dalam hidup Sarisha memberikan kebahagiaan dan warna tersendiri, Perhatian Zidan begitu besar pada Sarisha, hingga mampu menikmati dan meneguk manisnya cinta Sarisha.

Kemudian bentuk konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) ditandai dengan keinginan untuk melabrak gadis yang dilamar Bayu. Amarah menyelimuti Sarisha, serta kecemasan akan kondisi kedua orang tuanya. Bayu benar-benar mengkhianati komitmen yang selama ini menjadi benteng pertahanan Sarisha. Kehadiran Zidhan dalam lembaran baru kehidupannya, membuat Sarisha semakin tenang bahkan diam-diam mengagumi sosok Zidhan. Meskipun masih berat untuk menghapus nama Bayu di dinding hatinya. Sentuhan dan rayuan Zidhan membuatnya semakin bertahan, meskipun baginya itu adalah hal yang tidak wajar.

Sedangkan bentuk konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ditandai dengan sikap Sarisha yang mengakui dengan sejujurnya tentang kegelisahannya sebagai seorang perempuan yang sudah matang namun belum menikah. Mimpi yang selama ini dibangun bersama Bayu, hancur seketika. Perasaan emosi, dendam dan rasa tidak percaya merasuki sukma dan pikirannya. Perhatian dan sentuhan Zhidan mampu menyemaikan benih-benih cinta di hati Sarisha. Perlakuan Zhidan padanya membuat hari-harinya semakin indah namun pada suatu saat Zhidan kembali menorehkan luka yang teramat dalam. Sarisha terluka lagi untuk yang kedua kalinya. Hubungan dan komitmen yang dibangun selama ini hancur berkeping-keping. Semua berakhir tanpa kata.

##### **b. Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu penelitian yang berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mamahami setiap karakter tokoh dalam sebuah novel.

2. Penelitian tentang psikologi sastra harus menerapkan teori-teori psikologi yang relevan sehingga memperluas wawasan dan pemahaman kita dalam menyikapi permasalahan hidup.
3. Penelitian psikologi sastra dapat digunakan sebagai referensi dan refleksi bagi mahasiswa, guru bahasa dan sastra Indonesia serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajeng, dkk. 2013. *Konflik Batin Tokoh Dini dalam Novel Sebuah Lorong di Kotaku Karya NH. Dini: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. e-journal3. Undip.ac.id. Volume2, Nomor 2.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Boeriswati, Endry. 2018. *Tanpa Kata*. Bandung: The Sadari Institute.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir dan Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Halifah, Nur. 2015. *Mekanisme Pertahanan dan Konflik dalam Novel Lentera Mustika Karya Nisah Haron*. Palu: e-Journal Bahasantodea: Universitas Tadulako. Volume 3 Nomor 1: 1-11.
- Maslow, H Abraham. 1984. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT PBP.
- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*.
- Nur, Yunidar. 2011. *Refleksi Budaya dalam Berbahasa: Sebuah telaah Kritis-Substantif*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Rahman, Abdul. 2016. *Konflik Tokoh dalam Novel Sabda Cinta Karya Rudiyant (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Tesis tidak diterbitkan. Palu: Pascasarjana Universitas Tadulako.
- Windiarti, Dara. 2005. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Sebuah Pendekatan Psikoanalisis Freud*. Eprints.undop.ac.id. Universitas Diponegoro. Semarang.